

Pengaruh CEO Narcissism dan Audit Quality terhadap Green Accounting pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024

Ribka Angely Yaputri Goni¹, Richard Friendly Simbolon², Mila Susanti³

¹²³Universitas Advent Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

angely.yaputri@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRACT

This study analyzes the influence of CEO narcissism and audit quality on green accounting in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis on 78 companies selected through purposive sampling technique. CEO narcissism variable is measured by the proportion of CEO photos displayed in the annual report, while audit quality is measured by the auditor's affiliation with the Big Four Public Accounting Firms. After conducting regression tests, it was found that CEO narcissism and audit quality have a negative and significant effect on green accounting, both partially and simultaneously. This indicates that the higher the CEO's narcissism and the stricter the audit quality, the lower the ESG score, indicating a reduced risk of environmental damage caused by the company. Overall, the combination of the two plays a significant role in determining the level of transparency and accountability of a company's sustainability reporting.

Keywords: *Audit Quality, CEO Narcissism, Green Accounting*

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pengaruh *CEO narcissism* dan *audit quality* terhadap *green accounting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda terhadap 78 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Variabel *CEO narcissism* diukur melalui proporsi tampilan foto CEO dalam laporan tahunan, sedangkan *audit quality* diukur berdasarkan afiliasi auditor dengan KAP *Big Four*. Setelah dilakukan uji regresi didapati bahwa *CEO narcissism* dan *audit quality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *green accounting*, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat narsistik CEO dan semakin ketat kualitas audit, maka akan semakin rendah nilai ESG yang mengindikasikan menurunnya resiko kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Secara keseluruhan, kombinasi keduanya memiliki peran penting dalam menentukan tingkat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: *Audit Quality, CEO Narcissism, Green Accounting*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa kini isu-isu terkait lingkungan semakin menarik perhatian seluruh dunia, khususnya aktivitas industri yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan seperti polusi air, polusi udara, dan polusi tanah. Operasional perusahaan, terutama pada sektor industri manufaktur dan ekstraktif, memiliki potensi yang signifikan untuk menimbulkan eksternalitas lingkungan negatif. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas korporasi sering kali menghasilkan pelepasan bahan kimia beracun dan limbah cair ke ekosistem, yang pada gilirannya berdampak pada degradasi kualitas air dan kesehatan masyarakat sekitar. Dalam studi di kawasan industri di Chittagong (Bangladesh), ditemukan bahwa praktik industri pencemar (misalnya, penyamakan kulit, pulp & kertas, pupuk, tekstil, dan semen) dan pada akhirnya menciptakan biaya sosial yang sangat besar di negara-negara seperti Bangladesh (Hoque et al., 2018). Selain itu, kajian kritis terhadap korporasi juga menegaskan bahwa

peraturan lingkungan yang lemah dan tidak merata tidak menghasilkan pelestarian lingkungan akibat aktivitas korporasi yang merusak dan kurangnya regulasi yang efektif (Davies et al., 2019). Dampak negatif dari operasi perusahaan juga mencakup emisi karbon dan penggunaan sumber daya alam (SDA) yang tidak berkelanjutan, yang berkontribusi pada perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Sebagai contoh, analisis terhadap 6.529 korporasi global menunjukkan bahwa jejak emisi CO₂e, penggunaan energi dan air, serta produksi limbah skala besar, dapat diperkirakan sebanyak 6.529 perusahaan internasional terbesar bertanggung jawab atas hampir 30% emisi CO₂e global (Mastrandrea et al., 2023).

Salah satu usaha perusahaan untuk mengurangi kerusakan lingkungan serta menjamin setiap kegiatan perusahaan tidak menimbulkan kerugian bagi lingkungan adalah dengan menggunakan *green accounting* (Schreyer et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nacira et al., 2024) yang menunjukkan bahwa *green accounting* merupakan pendekatan akuntansi kontemporer yang penting dalam pengambilan keputusan dan pelestarian lingkungan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Biggi et al., (2023) menunjukkan bahwa inovasi lingkungan dengan penghematan sumber daya, pengurangan polusi, dan inovasi yang mendorong regulasi memiliki efek positif dalam meningkatkan performa perusahaan. *Green Accounting* menjadi landasan penting keberlanjutan dan tanggung jawab sosial serta menjadi nilai bagi para investor untuk mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan (Narulita et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sastroredjo et al., (2025) terhadap 567 perusahaan FTSE *All-Share* di Inggris selama 2014–2022 menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik praktik *eco-innovation* yang dapat dikaitkan dengan upaya pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan inisiatif lingkungan dan akuntansi hijau (*green accounting*) tidak selalu menghasilkan dampak positif secara langsung, melainkan dapat memiliki implikasi yang kompleks.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *green accounting* adalah nilai *Environment* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola) (ESG). ESG merupakan seperangkat alat untuk menilai aspek keberlanjutan dari suatu perusahaan. Bukan tanpa alasan, terjadinya perubahan iklim, permasalahan sosial yang semakin hari semakin kompleks dan lemahnya tata kelola perusahaan menjadikan ESG sebagai standar dalam setiap pengambilan keputusan bagi perusahaan dan juga investor. Fenomena ini menimbulkan kesadaran bagi para investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Tidak hanya itu masyarakat juga semakin melek akan pentingnya dukungan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar. Dukungan dari investor dan masyarakat kepada perusahaan yang menjalankan praktik bisnis berkelanjutan mendorong terbentuknya lingkungan dan masyarakat yang lebih baik (Luhfhi et al., 2025). ESG secara global telah menjadi fondasi dalam mendukung Pembangunan berkelanjutan, hal ini dikarenakan ESG tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial perusahaan tetapi gambaran arah strategi jangka panjang perusahaan dalam menanggapi isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dinamis (Ibrahim et al., 2025).

Perkembangan ESG di Indonesia juga direspon dengan baik dengan mengeluarkan *Sustainable Finance Roadmap* Tahap II Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indonesia sendiri masih menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan prinsip ESG dalam kegiatan operasional perusahaan yang kemudian berdampak pada efektivitas implementasi ESG secara menyeluruh. Untuk itu Bursa Efek Indonesia melakukan upaya dalam meningkatkan kesadaran ESG pemangku kepentingan di pasar modal dengan wajib melakukan pelaporan keberlanjutan secara elektronik, menerbitkan program ramah lingkungan di pasar modal dan menerbitkan *IDX ESG Leaders Index*, yang memuat beberapa cakupan penting seperti saham memiliki peringkat ESG baik, tepat waktu pada kontroversi yang signifikan, memiliki likuiditas serta kinerja keuangan yang baik (Kartika et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan jumlah penambahan perusahaan yang bergabung dalam indeks ESG yaitu 135 perusahaan pada tahun 2023 (Kholida et al., 2025).

Peran kepemimpinan tidak lepas dari setiap keputusan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menurut teori Hambrick dan Mason (1984) membentuk arah kebijakan dan kinerja organisasi. Narsisme CEO, yaitu sifat kepemimpinan yang cenderung berfokus kepada diri sendiri, haus akan pengakuan, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Dianova, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti & Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa Narsisme CEO berpengaruh positif

dan signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), penelitian Falah & Mita (2020) juga menunjukkan bahwa sifat narsisme CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Penelitian lain oleh Awuah et al., (2024) yang menggunakan sampel perusahaan FTSE 100 untuk periode 2018–2022, menggunakan persamaan estimasi umum menunjukkan bahwa narsisme CEO berkorelasi positif dengan pelaporan SDGs; namun, efek ini lebih lemah pada perusahaan yang dipimpin oleh CEO narsistik yang lebih tua. Lebih lanjut penelitian Jiang et al., (2023) menyampaikan bahwa bahwa CEO dengan tingkat narsisme lebih tinggi cenderung melakukan *insider trading* yang lebih oportunistik; temuan ini mengaitkan sifat CEO dengan perilaku oportunistik yang berdampak pada nilai pasar dan tata kelola. Studi empirik pada perusahaan *A-share* (China) yang menghubungkan narsisme CEO dengan kecenderungan *financialization* (pengalihan sumber daya ke aktivitas finansial). Menunjukkan bagaimana sifat CEO mempengaruhi strategi alokasi modal yang pada gilirannya berimplikasi pada nilai dan risiko perusahaan (Wang et al., 2025). Namun menurut penelitian Dianova (2025) menunjukkan bahwa narsisme CEO justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Martínez-Ferrero et al., (2024) juga menelaah bagaimana narsisme CEO terkait dengan perilaku ESG yang tidak bertanggung-jawab (*ESG misconduct*), serta peran kekuasaan CEO dan dinamika industri sebagai faktor kondisional. Temuan ini menyorot bahwa narsisme CEO dapat mendorong praktik ESG yang irresponsif sehingga mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan.

Lebih lanjut penelitian oleh Song et al., (2025) menunjukkan bahwa sifat narsisme pada CEO berdampak negatif terhadap kinerja ESG perusahaan. CEO dengan kecenderungan narsistik cenderung memprioritaskan citra pribadi dan pencapaian jangka pendek dibanding tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dampak ini dimediasi oleh menurunnya efektivitas kontrol internal dan transparansi laporan, yang menyebabkan praktik ESG menjadi kurang konsisten dan kredibel. Karena adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Pengungkapan ESG yang berkualitas dapat dijamin dengan audit yang berkualitas, hal ini karena kualitas audit menjamin keakuratan dan keandalan dalam pelaporan dengan mengurangi asimetris informasi dan masalah keagenan dengan mengurangi masalah kelebihan dan kekurangan investasi, yang kemudian berdampak positif pada efisiensi investasi (Hossain et al., 2025). Karena itu penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh CEO *narcissism* dan *audit quality* terhadap nilai ESG pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2024.

LANDASAN TEORI

1. *Tripple Bottom Line*

Teori Triple Bottom Line (TBL) yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1994 menjelaskan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan aspek ekonomi (*profit*), tetapi juga harus mempertimbangkan tanggung jawab sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Pendekatan ini menekankan bahwa keberlanjutan bisnis memerlukan keseimbangan antara pencapaian keuntungan finansial, perlindungan lingkungan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penelitian modern, TBL menjadi dasar bagi praktik seperti akuntansi hijau, pengungkapan keberlanjutan, dan tata kelola lingkungan, karena ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (Nurhidayat et al., 2020). Sebagai *grand theory*, TBL berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan, memperkuat citra, dan menciptakan nilai jangka panjang. Teori ini mendukung pandangan bahwa praktik keberlanjutan termasuk pengelolaan dampak lingkungan, audit lingkungan, dan pengeluaran biaya lingkungan dapat memengaruhi kinerja keuangan dan non-keuangan. Dengan demikian, TBL menjadi landasan teoretis penting dalam menganalisis hubungan antara penerapan praktik ramah lingkungan dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan (Hidayat, 2024).

2. *CEO Narcissism dan Green Accounting*

Seorang *Chief Executive Officer* (CEO) adalah eksekutif di puncak perusahaan, yang bertanggung jawab atas kesuksesannya. Narsisme sendiri adalah gangguan mental persisten yang ditandai dengan rasa cinta diri yang berlebihan, pola kemegahan dan rasa penting diri yang menyebar luas, yang

menyebabkan keinginan terus-menerus untuk dikagumi orang lain (Dewal et al., 2011 dalam Buchholz et al., 2020). Narsisme dicirikan oleh ciri-ciri kepribadian seperti kepercayaan diri yang berlebihan, keinginan untuk dipuji, ekspektasi kekaguman yang tinggi, perasaan luar biasa, rasa berhak, ketegasan, pengambilan risiko, agresivitas, kecemburuan, eksploitasi, dan kurangnya empati (Keskin et al., 2021). Dalam studi organisasi, narsisme CEO mencerminkan ciri-ciri ini pada para eksekutif puncak. Penelitian telah mengeksplorasi berbagai definisi narsisme dan ciri-ciri narsistik oleh peneliti klinis dan non-klinis. Narsisme dianggap sebagai ciri kepribadian yang mengakar, khususnya umum pada para pemimpin perusahaan (Wang et al., 2022). Karena hal tersebut seorang narsisme lebih berfokus pada pandangan orang lain dan tidak menyadari aktual diri sendiri, karenanya untuk meningkatkan pengakuan dari orang lain ditambah dengan rasa percaya diri tinggi akan berhasil, CEO narsis cenderung lebih agresif dalam perusahaan untuk mencapai tujuannya. Menurut penelitian Ernawan & Daniel (2020) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi seorang CEO dapat menjalankan perusahaan dengan baik dan mampu mengelola laba dan kekuatan dan fleksibel dalam membuat keputusan. Namun dalam prakteknya sendiri CEO narsis memiliki konsekuensi karena dianggap dapat membahayakan jika terlibat dengan pelanggaran hukum (Meiliya et al., 2022).

Hubungan antara narsisme CEO dan akuntansi hijau menunjukkan pengaruh penting kepemimpinan terhadap keberlanjutan perusahaan. CEO narsistik, yang cenderung haus pujian dan ingin terlihat unggul, sering berupaya meningkatkan citra dan kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi (Candy et al., 2023). Namun, hal ini dapat membuat mereka lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dibanding praktik berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa CEO narsistik sering menjadikan *green accounting* hanya sebagai alat pencitraan, bukan tanggung jawab lingkungan yang nyata (Hafeez & Chughtai, 2023). Akibatnya, penerapan akuntansi hijau menjadi dangkal dan tidak transparan. Mereka bahkan dapat memanipulasi laporan agar tampak lebih ramah lingkungan (Yook & Lee, 2020). Kepemimpinan seperti ini dapat menurunkan kualitas pelaporan keberlanjutan dan akuntabilitas perusahaan (Zhang et al., 2021). Selain itu, kurangnya kesadaran dan dukungan kebijakan juga memperlambat penerapan akuntansi hijau (Khan & Gupta, 2023). Secara keseluruhan, kepemimpinan yang narsistik dapat mendorong kinerja perusahaan tetapi berisiko melemahkan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan. Diperlukan strategi agar pencapaian bisnis tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Dalam penelitian ini CEO *narcissim* diukur menggunakan *annual report prominence* dengan skala *prominence*, yang dikembangkan berdasarkan penelitian Chatterjee & Hambrick (2007) dan diadopsi dalam berbagai studi akademis, menggunakan penempatan dan ukuran foto CEO dalam laporan tahunan sebagai proksi untuk narsisme (Syahriani, 2023).

3. Audit Quality dan Green Accounting

Kualitas audit menjadi krusial untuk memastikan akurasi dan ketepatan waktu data hasil audit laporan keuangan (Sinaga, 2022). Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan dimana saat seorang auditor melakukan pengauditan pada laporan keuangan klien ditemukan kecurangan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan hasilnya (Manurung & Siagian, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Revaldi & Simbolon (2023) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sektor infrastruktur periode 2019-2021, yang tentu saja akan mempengaruhi reputasi dari perusahaan tersebut.

Kualitas audit berperan penting dalam memastikan akuntansi hijau berjalan akurat, andal, dan sesuai komitmen terhadap keberlanjutan. Audit yang baik meningkatkan kredibilitas pelaporan lingkungan dan mencegah manipulasi data atau *greenwashing* melalui penilaian yang ketat terhadap informasi lingkungan (Lau, 2020). Audit internal juga mendukung inovasi hijau dengan membantu perusahaan menilai efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Perusahaan dengan *audit internal* yang kuat cenderung lebih efektif dalam menerapkan strategi keberlanjutan (Liu et al., 2025). Karakteristik CEO, seperti narsisme, dapat memengaruhi hasil audit dan pelaksanaan akuntansi hijau. Sifat ini sering menimbulkan konflik antara kepentingan pribadi dan tujuan keberlanjutan, serta dapat memengaruhi independensi auditor (Zengin-Karaibrahimoglu et al., 2021). Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku auditor serta efektivitas struktur tata kelola yang seharusnya mendukung praktik akuntansi hijau (Rajabalizadeh et al., 2025). Selain itu, tata kelola perusahaan yang efektif, termasuk komite audit yang independen, sangat penting untuk menjaga kualitas audit dan

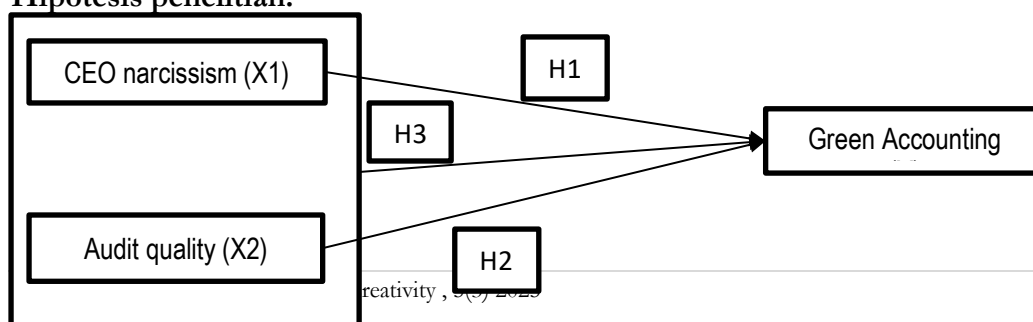
keandalan pelaporan lingkungan (Kalembe et al., 2024). Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan analisis data juga meningkatkan efektivitas audit dengan memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap data lingkungan (Schreyer et al., 2021). Secara keseluruhan, kualitas audit yang tinggi menjadi kunci utama keberhasilan akuntansi hijau, dengan dukungan tata kelola yang kuat, karakter kepemimpinan yang etis, dan penerapan teknologi canggih.

3. CEO Narcissism, Audit Quality dan Green Accounting

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah kerangka kerja evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan memandu perusahaan dalam menjalankan operasi mereka secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. ESG mencakup aspek yang mempengaruhi keberlanjutan jangka panjang dan tanggung jawab perusahaan secara sosial. Aspek lingkungan mengacu bagaimana operasional perusahaan mempengaruhi ekosistem dan sumber daya alam mulai dari pengelolaan dampak lingkungan, penggunaan energi, emisi, limbah dan konversi sumber daya alam. Aspek sosial berhubungan dengan interaksi perusahaan dengan karyawan, komunitas, dan masyarakat luas terkait hak asasi manusia, kesejahteraan karyawan, keterlibatan masyarakat dan dampak sosial dari perusahaan. Sedangkan tata kelola mengacu pada bagaimana sebuah perusahaan mengambil keputusan dan menjalankan operasinya (Putra et al., 2024). Kualitas audit memiliki peran penting dalam penerapan akuntansi hijau karena tidak hanya memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan, tetapi juga menjamin komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan efektivitas dan kredibilitas pelaporan lingkungan, sehingga memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keabsahan informasi yang disajikan (Lau, 2020). Mengingat isu lingkungan bersifat kompleks, auditor harus mampu menilai secara kritis dan menerapkan metode yang ketat untuk mencegah praktik *greenwashing* atau manipulasi citra ramah lingkungan (Liu et al., 2025).

Selain audit eksternal, mekanisme audit internal juga berperan penting dalam mendorong inovasi hijau perusahaan. Audit internal membantu perusahaan mengidentifikasi efisiensi operasional, memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan mendukung manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait program keberlanjutan. Perusahaan dengan sistem audit internal yang kuat cenderung lebih berhasil mencapai target keberlanjutan secara sistematis (Liu et al., 2025). Namun, interaksi antara karakteristik CEO dan kualitas audit dapat memengaruhi efektivitas akuntansi hijau. Sifat narsistik seorang CEO, misalnya, dapat menimbulkan konflik antara kepentingan pribadi dan tujuan keberlanjutan perusahaan. Hal ini juga dapat memengaruhi penilaian auditor serta efektivitas struktur tata kelola yang seharusnya mendukung transparansi dan akuntabilitas lingkungan (Zengin-Karaibrahimoglu et al., 2021). Struktur tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas audit dan kredibilitas akuntansi hijau. Keberadaan komite audit yang independen dan profesional dapat memperkuat pengawasan terhadap pelaporan lingkungan dan memastikan auditor bekerja dengan objektif (Kalembe et al., 2024). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat mekanisme tata kelola agar auditor tetap independen dan hasil audit dapat dipercaya. Selain itu, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan analisis data kini turut meningkatkan kualitas audit dalam konteks akuntansi hijau. Teknologi ini memungkinkan auditor menilai data lingkungan secara lebih mendalam dan komprehensif, sehingga hasil audit menjadi lebih akurat (Schreyer et al., 2021). Secara keseluruhan, hubungan antara kualitas audit dan akuntansi hijau bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, karakteristik CEO, dan kemajuan teknologi. Audit yang berkualitas tinggi menjadi faktor kunci dalam menjamin keandalan pelaporan lingkungan serta memperkuat komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan. Dalam penelitian ini *green accounting* diukur menggunakan nilai ESG yang laporan dalam IDX.

Hipotesis penelitian:



Gambar 1.

H1: CEO narcissism (X1) secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai ESG (Y)
H2: Audit quality (X2) secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai ESG (Y).
H3: CEO narcissism (X1) dan Audit quality (X2) secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai ESG (Y)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menganalisis pengaruh *CEO narcissism* dan kualitas audit terhadap skor Environmental, Social, and Governance (ESG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024. Penelitian memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari *annual report* perusahaan tahun 2024 serta nilai ESG yang diumumkan oleh IDX pada tahun 2025 untuk periode penilaian tahun 2024. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2024, berjumlah 941 entitas. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang mengungkapkan nilai ESG tahun 2024, sehingga diperoleh 78 perusahaan sebagai sampel. Variabel *CEO narcissism* (X1) diukur menggunakan skala prominence melalui penilaian foto CEO dalam laporan tahunan berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Skala CEO Narcissism

Skala	Keterangan
1	Tidak ada foto CEO di laporan tahunan.
2	Foto CEO ditampilkan bersama dengan eksekutif lainnya (misalnya, seluruh jajaran direksi).
3	Foto CEO sendiri, tetapi ukurannya kecil (kurang dari setengah halaman).
4	Foto CEO sendiri dengan ukuran yang cukup besar (setengah halaman atau lebih).
5	Foto CEO sendiri yang berukuran satu halaman penuh atau lebih (paling menonjol/prominent).

Sumber: Olsen & Stekelberg 2016 dalam Keskin et al., 2021

Sedangkan *audit quality* (X2) diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan non-Big 4. Nilai ESG (Y) diukur berdasarkan skor ESG yang dikeluarkan oleh IDX untuk masing-masing perusahaan dengan skala di bawah ini:

Tabel 2. Skala Nilai ESG

Skor Resiko	Kategori	Desskripsi	Skala
0-10	Negligible	Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan	1
11-20	Low	Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah	2
21-30	Medium	Dianggap memiliki risiko ESG yang sedang	3
31-40	High	Dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi	4
>40	Severe	Dianggap memiliki risiko ESG yang berat	5

Sumber: IDX

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan excel sebagai tempat untuk koding dimana nilai ESG dikategorikan menjadi 1-5, *CEO Narcissism* juga dikode dengan skala 1-5 dan audit quality dengan skala 0 atau 1, setelahnya data diolah menggunakan SPSS mulai dari analisis deskriptif, kemudian uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan untuk menguji pengaruh dari variabel X1, X2 ke Y peneliti menggunakan uji regresi linear berganda. Data hasil olahan disajikan dalam bentuk tabel yang dianalisis di bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai ESG

Analisis deskriptif

Tabel 3. Nilai ESG

		Frequency	Mean	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negligible	4		5.1	5.1	5.1
	Low	11		14.1	14.1	19.2
	Medium	36		46.2	46.2	65.4
	High	17		21.8	21.8	87.2
	Severe	10		12.8	12.8	100.0
	Total	78	27	100.0	100.0	

Sumber: Data olahan peneliti

Distribusi Nilai ESG pada 78 perusahaan menunjukkan bahwa kategori *Medium* merupakan kelompok terbesar dengan 46,2%, diikuti oleh *High* sebesar 21,8%. Kategori *Severe* menyumbang 12,8%, sementara *Low* berada pada 14,1%. Kategori dengan proporsi paling kecil adalah *Negligible*, yaitu hanya 5,1% dengan rata-rata nilai ESG dari 78 perusahaan adalah 27. Secara keseluruhan, sebagian besar perusahaan berada pada tingkat ESG menengah hingga tinggi, meskipun masih terdapat porsi yang menunjukkan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang rendah.

2. CEO Narcissism

Tabel 4. CEO Narcissism

		Frequency	Mean	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Foto CEO sendiri dengan16 ukuran kecil			20.5	20.5	20.5
	Foto CEO sendiri hingga28 setengah halaman			35.9	35.9	56.4
	Foto CEO sendiri dalam34 satu halaman penuh			43.6	43.6	100.0
	Total	78	4	100.0	100.0	

Sumber: Data olahan Peneliti

Distribusi CEO *Narcissism* pada 78 perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menampilkan foto CEO sendiri dalam satu halaman penuh (43,6%), disusul oleh perusahaan yang menampilkan foto CEO sendiri hingga setengah halaman (nilai 4) sebesar 35,9%. Adapun 20,5% perusahaan hanya menampilkan foto CEO dengan ukuran kecil. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan kecenderungan kuat perusahaan untuk menonjolkan figur CEO melalui visual yang dominan, sehingga mengindikasikan tingkat narsisisme CEO yang relatif tinggi dalam sampel.

3. Audit Quality

Tabel 5. Audit Quality

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diaudit oleh KAP non-Big 4	21	26.9	26.9	26.9
	Diaudit oleh KAP Big 4	57	73.1	73.1	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Sumber: Data olahan peneliti

Distribusi Audit Quality pada 78 perusahaan menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, yaitu sebesar 73,1%, mencerminkan preferensi kuat terhadap auditor dengan reputasi dan kualitas tinggi. Sementara itu, sebanyak 26,9% perusahaan masih menggunakan KAP non-Big 4, yang tetap memenuhi standar profesi namun umumnya memiliki skala dan kredibilitas yang lebih terbatas dibandingkan firma Big 4. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan dominasi auditor bereputasi global dalam proses audit perusahaan pada sampel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria kelayakan model regresi. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas juga menunjukkan tidak adanya hubungan linear berlebih antar variabel independen karena nilai korelasi berada jauh di bawah 0,85. Selain itu, uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi 1,000 serta tolerance dan VIF pada batas aman, yang menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi layak digunakan, dengan penjabaran tabel sebagai berikut:

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas	Heteroskedastisitas		
	Sig	Sig (1-tailed)	Sig	Tolerance	VIF
Ceo Narcissism	.182	.495	1.000	.881	1.136
Audit Quality	.164	.210	1.000	.881	1.136

Uji Regresi Linear Berganda

1. Pengaruh variabel CEO *Narcissism* dan *Audit Quality* secara parsial

Tabel 9. Pengaruh Variabel X Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.135	.073		493.663	.000
	CEO Narcissism	-1.687	.007	-.990	-248.559	.000
	Audit Quality	-1.815	.080	-.091	-22.727	.000

a. Dependent Variable: NILAI ESG

Sumber: Data olahan peneliti

Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa secara parsial, audit quality dan CEO narcissism berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ESG perusahaan. Nilai koefisien untuk audit quality sebesar -1,815 dengan nilai signifikansi 0,000, serta nilai koefisien untuk CEO sebesar -1,687 dengan signifikansi 0,000, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit terutama perusahaan yang melakukan audit menggunakan KAP big-4 dan tingkat narcissisme CEO, maka nilai ESG perusahaan cenderung menurun yang artinya dapat mengurangi resiko kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan.

Tabel 10. Pengaruh Variabel X Secara Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5974.213	2	2987.106	31593.976	.000 ^b
	Residual	7.091	75	.095		
	Total	5981.304	77			

a. Dependent Variable: NILAI ESG

b. Predictors: (Constant), CEO, audit quality

Sumber: Data olahan penelitian

Hasil uji simultan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel CEO *narcissism* dan *audit quality* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai ESG perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 31.593,976 dan nilai signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Artinya, kombinasi antara karakter CEO dan kualitas audit memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, arah kebijakan dan gaya kepemimpinan CEO, bersama dengan efektivitas audit eksternal dalam memastikan kepatuhan dan transparansi, secara kolektif menentukan sejauh mana perusahaan mampu menerapkan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara optimal.

Pembahasan

1. Pengaruh CEO *Narcissism* secara parsial terhadap *Green Accounting*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa CEO *narcissism* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap green accounting yang diukur melalui nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dengan koefisien sebesar -1,687 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat narsisisme seorang CEO, semakin rendah nilai ESG yang artinya mengurangi resiko kerusakan lingkungan akibat operasi perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian ini Khanchel et al., (2024) menemukan bahwa narsisisme CEO, dalam konteks tertentu, berpotensi menjadi pendorong inovasi hijau, karena CEO dengan karakter narsistik cenderung mengejar pengakuan publik dan menggunakan agenda keberlanjutan sebagai sarana memperkuat citra dan reputasi perusahaan. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak secara otomatis menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam praktik akuntansi hijau yang diukur melalui indikator ESG, sehingga dampak positif yang muncul lebih bersifat strategis dan simbolis dibandingkan refleksi nyata pada performa keberlanjutan yang terukur. Berbeda dengan penelitian Kind et al., (2023) yang menyatakan bahwa CEO yang memiliki sifat narsistik cenderung fokus pada persepsi publik dan hasil jangka pendek, sehingga mengurangi komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan atau ESG. Lebih lanjut, CEO dengan tingkat narsisisme tinggi juga cenderung kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan, yang dapat menghambat keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Hal ini memperkuat bukti bahwa karakteristik kepribadian pemimpin berperan penting dalam membentuk arah dan kualitas pengungkapan akuntansi hijau. Namun demikian, beberapa penelitian memberikan pandangan yang lebih beragam. Penelitian Dabbebi et al., (2022) juga memiliki pendapat yang berbeda dengan menekankan bahwa CEO narsistik lebih peduli pada pengungkapan daripada kinerja sebenarnya, mendemonstrasikan bagaimana pandangan mereka yang egois dapat menghalangi peningkatan di bidang keberlanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa temuan yang mendukung pandangan bahwa narsisisme CEO merugikan implementasi akuntansi hijau dan nilai ESG, ada juga hasil yang menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, karakteristik narsistik tidak hanya berperan sebagai dorongan ego semata, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya inovasi strategis yang berorientasi pada kebijakan keberlanjutan. Namun, dampak negatif dari narsisisme tetap menjadi tema yang lebih dominan dalam literatur saat ini.

2. Pengaruh *Audit Quality* secara parsial terhadap *Green Accounting*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *audit quality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *green accounting* yang diukur melalui nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dengan nilai koefisien sebesar -1,815 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit, semakin rendah tingkat risiko ESG pada perusahaan sampel. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh peran auditor yang menjalankan prosedur pemeriksaan laporan keuangan secara independen, dan berpedoman pada standar profesional, sehingga perusahaan dengan audit berkualitas tinggi cenderung menerapkan tata kelola yang lebih disiplin, transparan, dan akuntabel. Namun, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan arah hubungan berbeda. Hammami et al., (2019) menemukan bahwa kualitas audit justru berkontribusi terhadap peningkatan transparansi ESG, di mana penilaian yang lebih ketat dari auditor dapat memperbaiki akurasi dan keandalan informasi keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan. Sementara itu, Zahid et al., (2024) menegaskan bahwa kinerja ESG yang baik dapat memengaruhi

keputusan investasi secara positif, sehingga kualitas audit yang tinggi dapat berperan dalam memperkuat kepercayaan investor terhadap laporan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi, yang sering dikaitkan dengan KAP besar, berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang dapat mencakup informasi terkait aspek lingkungan (Lee et al., 2020). Penelitian oleh Tarjo et al., (2021) juga menegaskan bahwa audit lingkungan menggunakan KAP big 4 dapat mengurangi risiko lingkungan. Kualitas audit yang tinggi yang ditawarkan oleh KAP besar dapat berfungsi sebagai penghalang untuk perilaku yang merugikan lingkungan, karena mereka dapat mendeteksi dan melaporkan praktik-praktik yang dapat merugikan bagi lingkungan dan menurunkan risiko lingkungan secara lebih efektif dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Penelitian lain oleh Soras et al., (2025) juga mendukung pandangan bahwa auditor dengan pemahaman mendalam terhadap pelaporan non-keuangan berpotensi meningkatkan kualitas informasi ESG yang disajikan. Meskipun demikian, Umar et al., (2023) menemukan bahwa beberapa atribut komite audit dapat berdampak negatif terhadap kebijakan pengungkapan risiko, yang menunjukkan bahwa tidak semua aspek kualitas audit selalu mendorong pengungkapan ESG yang lebih luas. Selain itu, Khoury et al., (2025) menekankan pentingnya penerapan standar global dalam pelaporan ESG untuk meningkatkan transparansi lintas sektor. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di bawah regulasi ketat cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, meskipun keterbatasan finansial dan bias manajerial dapat menghambat pelaksanaan audit keberlanjutan secara optimal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat memperbaiki keandalan laporan, tetapi juga dapat menekan pengungkapan informasi yang dianggap berisiko oleh manajemen. Dalam konteks perusahaan besar dan kompleks, peran auditor sering kali menjadi pedang bermata dua.

3. Pengaruh *CEO Narcissism* dan *Audit Quality* secara simultan terhadap *Green Accounting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *CEO narcissism* dan *audit quality* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik *green accounting* yang diukur melalui nilai ESG. Nilai F sebesar 31.593,976 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam pengungkapan akuntansi hijau pada perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa baik karakteristik pribadi pemimpin perusahaan maupun kualitas audit berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan melaksanakan dan melaporkan praktik akuntansi hijau. Meskipun secara parsial keduanya menunjukkan arah pengaruh negatif, secara simultan kombinasi keduanya tetap signifikan dalam memengaruhi tingkat pengungkapan ESG.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Tamimi et al., (2020) yang menemukan bahwa kepemimpinan dan kualitas audit memiliki hubungan kompleks dalam menentukan transparansi ESG perusahaan. Mereka menyatakan bahwa organisasi dengan kepemimpinan yang kuat dan beragam cenderung memiliki skor ESG lebih rendah, yang menunjukkan bahwa karakteristik narsistik seorang CEO dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam mengungkapkan informasi ESG. Selain itu, Safarzadeh et al., (2024) menjelaskan bahwa tingkat narsisme dalam diri auditor dapat meningkatkan skeptisisme profesional, yang justru memperkuat kualitas audit dan berdampak pada pengungkapan ESG.

Penelitian Bhatia et al., (2022) menemukan hubungan positif antara *CEO duality* dan pengungkapan ESG, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *CEO narcissism* dan *audit quality* bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Li et al., (2024) juga menegaskan bahwa faktor eksternal, seperti insentif ekonomi atau tekanan organisasi, dapat memengaruhi auditor dalam mendorong atau menahan tingkat transparansi ESG. Dengan demikian, meskipun *CEO narcissism* dan *audit quality* secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik *green accounting*. Untuk memahami lebih dalam hubungan ini, penting bagi perusahaan memperkuat tata kelola yang berorientasi pada ESG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *CEO narcissism* dan *audit quality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap green accounting baik secara parsial maupun simultan.

Secara parsial, CEO narcissism berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi hijau, menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat narsistik seorang CEO, semakin rendah nilai resiko ESG. Demikian pula, audit quality juga berpengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa auditor dengan kualitas tinggi cenderung lebih ketat dalam menilai keabsahan informasi lingkungan. Secara simultan, kedua variabel ini bersama-sama memengaruhi penerapan *green accounting* secara signifikan, menegaskan bahwa kombinasi antara karakteristik kepemimpinan dan kualitas audit memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana praktik akuntansi hijau diimplementasikan secara transparan dan akuntabel dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khoury, V., Hilal, N., & Jibai, B. (2025). ESG audits in Lebanon: SLR on linking governance and sustainability in times of crisis. *Heritage and Sustainable Development*, 7(1), 429–442. doi: 10.37868/hsd.v7i1.1175
- Awuah, B., Elbardan, H., & Yazdifar, H. (2024). Chief executive officer narcissism, power and sustainable development goals reporting: An empirical analysis. *Business Strategy and the Environment*, 33(7), 7630–7650. doi: 10.1002/bse.3889
- Bhatia, S., & Marwaha, D. (2022). The Influence of Board Factors and Gender Diversity on the ESG Disclosure Score: A Study on Indian Companies. *Global Business Review*, 23(6), 1544–1557. doi: 10.1177/09721509221132067
- Biggi, G., Mina, A., & Tamagni, F. (2023). There are different shades of green: heterogeneous environmental innovations and their effects on firm performance. *Cornell University*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2310.08353>
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K. (2020). The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686. doi: 10.1007/s10551-019-04176-x
- Candy, C., & Delfina, D. (2023). CEO Narcissism and CEO Overconfidence on Firm Performance: The Role of Capital Structure as Mediating Variable. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(2), 220–230. doi: 10.26905/jkdp.v27i2.9767
- Dabbebi, A., Lassoued, N., & Khanchel, I. (2022). Peering through the smokescreen: ESG disclosure and CEO personality. *Managerial and Decision Economics*, 43(7), 3147–3164. doi: 10.1002/mde.3587
- Davies, P., Hernandez, M. P., & Wyatt, T. (2019). Economy Versus Environment: How Corporate Actors Harm Both. *Critical Criminology*, 27(1), 85–99. doi: 10.1007/s10612-019-09433-z
- Dianova, A. (2025). Dampak Narsisme CEO dan (Environment, Social, Governance) ESG Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2025.
- Ernawan, K., & Daniel, D. R. (2020). Pengukuran Narsisme CEO Dalam Penelitian di Bidang Bisnis, Manajemen dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 46–58. doi: 10.31289/jab.v6i1.2861
- Falah, L. J., & Mita, A. F. (2020). Peran Narsisme CEO Terhadap Pengungkapan ESG di Negara Asean-5. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 393–404. doi: 10.17509/jrak.v8i2.26367
- Hafeez, N., & Chughtai, S. (2023). CEO Narcissism and CSR Decoupling: Evidence from Pakistan. *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 728–798.
- Hammami, A., & Hendijani Zadeh, M. (2019). Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(1), 45–72. doi: 10.1108/IJAIM-03-2019-0041
- Hidayat, T. (2024). Analisis Triple Bottom Line pada Implementasi Green Marketing di Sektor Industri Indonesia Menggunakan Metode SEM-PLS. *Jurnal Dinamika Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(2).
- Hoque, A., Mohiuddin, M., & Su, Z. (2018). Effects of industrial operations on socio-environmental and public health degradation: Evidence from a least developing country (LDC). *Sustainability (Switzerland)*, 10(11). doi: 10.3390/su10113948

- Hossain, M. I., Qi, B., Marie, M., Omran, M., & Chen, Y. (2025). Financial sustainability in the context of ESG disclosure: A comprehensive analysis of Chinese-listed firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2438–2457. doi: 10.1002/csr.3072
- Ibrahim, M. R., & Bayangkara, I. B. K. (2025). Integrasi ESG dan Akuntansi Keberlanjutan dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 107–117. doi: 10.55606/jurima.v5i1.5043
- Jiang, C., John, K., Kim, J. H. J., & Zhang, J. (2023). CEOs' Narcissism and Opportunistic Insider Trading. *Journal of Corporate Finance*. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=4531082>
- Kalembe, D., Kaawaase, T. K., Nkundabanyanga, S. K., & Kayongo, I. N. (2024). CEO power, audit committee effectiveness and earnings quality. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 14(3), 585–611. doi: 10.1108/JAEE-09-2022-0277
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39. doi: 10.30738/sosio.v9i1.14014
- Keskin, H., & Fidan, S. Ş. (2021). Ceo narsisizmi: Temel teorileri ve örgütsel yansımaları. *Business & Management Studies: An International Journal*, 9(1), 76–96. doi: 10.15295/bmij.v9i1.1731
- Khan, S., & Gupta, S. (2023). The interplay of sustainability, corporate green accounting and firm financial performance: a meta-analytical investigation. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15(5), 1038–1066.
- Khanchel, I., Lassoued, N., & Khiari, C. (2024). Watch me invest: Does CEO narcissism affect green innovation? CEO personality traits and eco-innovation. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 33(3), 486–504. doi: 10.1111/beer.12621
- Kholida, N., Hapsari, L., & Hikmah, I. N. (2025). The Impact of ESG (Environmental, Social, Governance) Initiatives on Investment Decisions in the Indonesian Capital Market. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 40–51. doi: 10.51903/rt9t5k70
- Kind, F. L., Zeppenfeld, J., & Lueg, R. (2023). The impact of chief executive officer narcissism on environmental, social, and governance reporting. *Business Strategy and the Environment*, 32(7), 4448–4466. doi: 10.1002/bse.3375
- Lau, C. K. (2020). Measurement uncertainty and management bias in accounting estimates: the perspective of key audit matters reported by Chinese firms' auditors. *Asian Review of Accounting*, 29(1), 79–95.
- Lee, J., & Kim, S. (2020). Does Human Resource Investment for Internal Control System Enhance Future Cash Flow Predictability? *Sustainability*, 12(20), 8500. doi: 10.3390/su12208500
- Li, K., Lin, T.-Y., & Zhu, G. (2024). The effect of CEO's compensation in driving corporate ESG greenwashing: Evidence from China. *PLOS ONE*, 19(10), e0312247. doi: 10.1371/journal.pone.0312247
- Liu, G., Zhao, Y., & Guo, J. (2025). Can non-mandatory governance mechanism promote corporate green innovation—Evidence from Internal Audit. doi: 10.21203/rs.3.rs-5908865/v1
- Luhfhi, G. A. I., Mulyati, H., & Ermawati, W. J. (2025). Pengaruh Environment, Social and Governance terhadap Kinerja Perusahaan IDX ESG dengan Variabel Moderasi Transformasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 16(3), 259–277. doi: 10.29244/jmo.v16i3.63639
- Manurung, R., & Siagian, V. (2021). Apakah Efektivitas Komite Audit dan Kualitas Audit Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Sub-Sektor Farmasi Periode 2016-2019). *Jurnal Maneksi*, 10(2), 215–223.
- Martínez-Ferrero, J., Ramón-Llorens, M. C., & García-Meca, E. (2024). CEO narcissism and ESG misconduct. *Research in International Business and Finance*, 69. doi: 10.1016/j.ribaf.2024.102284
- Mastrandrea, R., ter Burg, R., Shan, Y., Hubacek, K., & Ruzzenenti, F. (2023). Scaling laws in global corporations as a benchmarking approach to assess environmental performance. *Cornell University*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2206.03148>

- Meiliya, E., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh Narsisme CEO Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(2), 1–22.
- Nacira, A., Bouali-chlef, B., Ouldabed Omar, A., & Smain Aissa, A. (2024). Green accounting (environmental accounting) as an approach to contemporary accounting thought and its importance in rationalizing decisions and preserving the environment: A case study of the Chlef Cement Corporation. *International Journal of Economic Perspectives*, 18(11), 2107–2121.
- Narulita, F. D., Soraya, B., Baderi, R. N., Yovita, M., & Pandin, R. (2025). Pengaruh Tren Environmental Social Governance (ESG) Terhadap Strategi Portofolio di Pasar Modal Indonesia. *JAMEK (JURNAL AKUTANSI MANAJEMEN EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN)*, 05(01), 1–9. Retrieved from <https://journal.fkpt.org/index.php/JAMEK/article/download/1727/752>
- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada Rsud H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 38–80.
- Oktavianti, R. R., & Pertiwi, I. F. P. (2024). Pengaruh CEO Narcissism, Research and Development Investment terhadap Corporate Social Responsibility di Jakarta Islamic Index 70 dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Social Science Studies*, 4(4), 205–224. doi: 10.47153/ss44.10192024
- Putra, M. F. W. D., & Asfiah, N. (2024). Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) Pada Program Infrastruktur Di Indonesia: Menuju Sustainable Business. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 102–114. doi: 10.61132/manuhara.v2i3.943
- Rajabalizadeh, J., & Schadewitz, H. (2025). Audit partner narcissism and audit reports readability: evidence from lead and review audit partners. *Managerial Auditing Journal*, 40(1), 30–65. doi: 10.1108/MAJ-04-2024-4310
- Revaldi, N. W., & Simbolon, R. F. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2).
- Safarzadeh, M. H., & Mohammadian, M. A. (2024). Auditors' narcissism and their professional skepticism: evidence from Iran. *Asian Review of Accounting*, 32(1), 91–119. doi: 10.1108/ARA-12-2022-0284
- Sastroedjo, P. E., Ausloos, M., & Khrennikova, P. (2025). Eco-Innovation and Earnings Management: Unveiling the Moderating Effects of Financial Constraints and Opacity in FTSE All-Share Firms. *MDPI: Sustainability*, 17(10). doi: 10.3390/xxxxx
- Schreyer, M., Sattarov, T., & Borth, D. (2021). Multi-view contrastive self-supervised learning of accounting data representations for downstream audit tasks. *Proceedings of the Second ACM International Conference on AI in Finance*, 1–8. doi: 10.1145/3490354.3494373
- Sinaga, J. T. G. (2022). Audit Fee and Time Budget Pressure on Audit Quality (An Empirical Study in Local Cpa Firms in Jakarta, Indonesia). *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 153–165.
- Song, Z., Zhang, Y., & Ni, M. (2025). CEO narcissism and corporate ESG performance. *China Accounting and Finance Review*, 27(4), 548–579. doi: 10.1108/cafr-07-2024-0104
- Soras, E., Christopoulos, A., & Kounadeas, T. (2025). *The Contribution of Audit to the Environmental, Social and Governance (ESG) Information Quality* (A. Kavoura, V.-A. Briciu, & A. Briciu, Eds.; pp. 299–307). Cham: Springer Nature Switzerland. doi: 10.1007/978-3-031-81962-9_33
- Syahriani, A. T. (2023). Efek CEO Narcisme Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1089–1095. Retrieved from www.idx.co.id,
- Tamimi, N., & Sebastianelli, R. (2020). Transparency among S&P 500 companies: an analysis of ESG disclosure scores. *Management Decision*, 55(8), 1660–1680. doi: 10.1108/MD-01-2017-0018
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. doi: 10.26740/jaj.v13n1.p119-131

- Umar, U. H., Abduh, M., & Besar, M. H. A. (2023). Audit committee attributes and Islamic bank risk-taking behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(6), 868–886. doi: 10.1108/JIABR-09-2022-0244
- Wang, L., Li, H., & Mu, Y. (2022). Study of CEO Narcissism and Corporate R&D Investment. *Frontiers in Psychology*, 13. doi: 10.3389/fpsyg.2022.888618
- Wang, L., Li, R., & Zhao, R. (2025). The Impact of CEO Narcissism on Corporate Financialization. *International Journal of Financial Studies*, 13(1). doi: 10.3390/ijfs13010039
- Yook, K.-H., & Lee, S.-Y. (2020). Chief executive officer narcissism and firm value: The mediating role of corporate social responsibility in the South Korean context. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1709–1718.
- Zahid, R. M. A., Khan, M. K., Maqsood, U. S., & Nazir, M. (2024). Environmental, social, and governance performance analysis of financially constrained firms: Does executives' managerial ability make a difference? *Managerial and Decision Economics*, 45(5), 2751–2766. doi: 10.1002/mde.4161
- Zengin-Karaibrahimoglu, Y., Emanuels, J., Gold, A., & Wallage, P. (2021). Audit committee strength and auditors' risk assessments: The moderating role of CEO narcissism. *International Journal of Auditing*, 25(3), 661–674. doi: 10.1111/ijau.12243
- Zhang, L., Liang, B., Bi, D., Zhou, Y., & Yu, X. (2021). Relationships Among CEO Narcissism, Debt Financing and Firm Innovation Performance: Emotion Recognition Using Advanced Artificial Intelligence. *Frontiers in Psychology*, 12. doi: 10.3389/fpsyg.2021.734777